**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa masa remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia duapuluhan awal. Masa remaja mengalami perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Desmita (2010) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, serta perkembangan kognitif dan sosial.

Ahmadi dan Sholeh (2005) mengemukakan bahwa pada masa remaja, individu telah memulai untuk membuat rencana kehidupan serta telah memilih dan menentukan jalan hidup yang akan dilalui oleh remaja. Masa remaja adalah masa memilih, hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Yusuf (2008) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan). Hakikat tugas perkembangan tersebut bagi remaja adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, dan mempersiapkan diri dalam memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Hurlock (dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh dalam hal pekerjaan.

Marliyah, Dewi, dan Suyasa (2004) mengemukakan bahwa keinginan dan tujuan hidup yang ada dalam diri seseorang tidak selamanya menetap. Manusia dalam menjalani hidup perlu merencanakan masa depan. Perencanaan masa depan menyangkut banyak hal dan salah satu yang terpenting adalah karier. Super (dalam Manrihu, 1992) mengemukakan bahwa karier adalah jalannya peristiwa kehidupan, pekerjaan-pekerjaan dan peranan-peranan kehidupan lainnya yang menyatakan tanggung jawab seseorang kepada pekerjaan dalam keseluruhan pola perkembangan individu. Semiawan (1997) mengemukakan bahwa karier adalah proses adaptasi seumur hidup yang terkait baik dengan penyiapan diri terhadap kerja, dunia kerja dan berganti posisi kerja, maupun meninggalkan dunia kerja. Pengertian tersebut mencakup peningkatan progresif dan modifikasi dari kemampuan seseorang dan disposisinya (kemungkinannya) untuk perilaku tertentu yang terkait dengan kerja.

Seligman (dalam Marliyah, dkk, 2004) mengemukakan bahwa sejumlah karier mulai dibangun sejak masa sekolah. Selain itu, karier dapat juga didefinisikan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan, maupun suatu profesi tertentu. Karier dapat berawal dari pemilihan suatu bidang pekerjaan, sementara suatu bidang pekerjaan biasanya dimulai dari suatu jenjang pendidikan tertentu.

Monks, Knoers, dan Haditono (2006) mengemukakan bahwa pemilihan karier merupakan hasil suatu proses pemikiran dan pengalaman tertentu bagi individu untuk dapat memilih suatu pekerjaan yang diminati. Manrihu (1992) mengemukakan bahwa pemilihan dan perencanaan karier yang lebih baik, akan membantu individu untuk menemukan jenis pekerjaan yang memungkinkan peranan-peranan yang diminati dalam hidup individu tersebut. Sulitnya dilakukan prediksi bukan hanya karena kecenderungan pekerjaan yang bervariasi, tetapi juga karena banyaknya pekerjaan baru yang timbul. Meningkatnya kompleksitas dunia kerja dan banyaknya pilihan-pilihan pekerjaan, membuat tugas pemilihan karier makin sulit.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan, dan perkembangan identitas memegang peran penting dalam pemilihan karier oleh remaja. Remaja sering memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan disertai dengan kebimbangan, ketidakpastian, dan stres. Keputusan pemilihan karier yang dibuat oleh remaja mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak terduga, sehingga remaja tidak dapat mengeskplorasi pilihan karier dengan baik. Crites (dalam Manrihu, 1992) melakukan *review* terhadap beberapa studi yang berkaitan, dan menyimpulkan bahwa sekitar 30% siswa bimbang selama duduk di bangku sekolah lanjutan dan perguruan tinggi dalam pemilihan karier.

Gati dan Asher (dalam Guay, dkk, 2006) mengemukakan bahwa memilih karier merupakan langkah penting yang memengaruhi jalannya kehidupan siswa. Pilihan karier siswa dapat memenuhi kebutuhan, nilai-nilai, dan kepentingan siswa serta dapat memengaruhi kualitas hidup siswa tersebut, tetapi beberapa siswa tidak dapat membuat keputusan tentang karier yang ingin dicapai yang juga disebut sebagai ketidaktegasan karier. Beberapa siswa membutuhkan informasi tentang diri mereka sendiri dan dunia kerja, sedangkan untuk orang lain, informasi tersebut tidak akan membantu karena terlalu cemas tentang pilihan karier yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Guay, dkk (2006) pada siswa tahun ketiga, menunjukkan bahwa dari 325 sampel terdapat siswa yang ragu-ragu dalam pemilihan karier sebanyak 27%, dan 25% siswa mengalami keraguan karier yang kronis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa masih ragu dan belum dapat memilih karier yang ada sesuai dengan minat siswa.

Edwards dan Quinter (2011) mengemukakan bahwa pilihan karier adalah keputusan yang kompleks bagi siswa, karena diharuskan untuk menentukan jenis profesi yang diminati dalam kehidupan siswa tersebut. Sebagian siswa yang mencoba untuk membuat pilihan karier pada saat duduk di bangku sekolah dasar, akan menghadapi masalah pencocokan pilihan karier dengan kemampuan siswa tersebut serta kinerja di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Edwards dan Quinter (2011) di Kenya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama yang membuat pilihan karier sebelum duduk untuk ujian akhir, pada akhirnya sebagian besar siswa tersebut akan masuk ke karier yang sama sekali berbeda dari yang dipilih sebelumnya. Siswa masih sulit dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat siswa tersebut.

Gati, Krausz, dan Osipow (1996) mengemukakan bahwa siswa dihadapkan dengan tantangan kehidupan yang banyak, tidak sedikit di antaranya adalah keputusan tentang pilihan karier. Fakta yang terjadi adalah banyak mahasiswa tahun pertama sering mengalami kebimbangan karier. Sementara jika ada beberapa siswa yang memiliki perencanaan karier yang ideal (terutama karena kompleksitas perencanaan karier), cenderung akan memiliki keraguan karier yang lebih sedikit dan merasa lebih mudah untuk memutuskan pilihan karier daripada yang tidak memiliki perencanaan karier yang baik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai data awal pada 10 siswa-siswi SMA 3 kelas XI, menunjukkan bahwa delapan diantaranya masih merasa sulit, ragu-ragu, dan bimbang untuk memilih karier. Subjek kesulitan untuk memilih karier karena belum dapat menentukan akan memasuki dunia kerja atau memasuki perkuliahan. Sebagian besar subjek ingin bekerja, tetapi subjek tidak mengetahui pekerjaan yang akan dilakukan sebagai tamatan SMA. Subjek merasa sulit untuk memilih karier, dalam hal ini memilih jurusan ketika memasuki perkuliahan, juga disebabkan oleh berbagai alternatif jurusan yang ada. Subjek belum dapat memilih satu diantara berbagai alternatif jurusan tersebut. Dua siswa mengemukakan bahwa sulit untuk memilih karier karena tidak mengetahui jurusan yang akan dipilih setelah tamat SMA. Keragu-raguan subjek timbul ketika subjek tertarik dengan berbagai jurusan yang ada, sehingga tidak dapat memilih salah satu dari berbagai jurusan tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan juga membuktikan bahwa terdapat subjek yang memasuki jurusan IPA di kelas XI, sedangkan subjek lebih tertarik pada jurusan IPS. Hal tersebut menimbulkan keragu-raguan bagi subjek untuk memilih jurusan setelah tamat SMA, karena jurusan pada saat SMA berpengaruh terhadap pelajaran-pelajaran yang didapatkan di kelas tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA 3 kelas XI masih mengalami kesulitan dan kebimbangan untuk memilih karier setelah lulus dari bangku sekolah.

Shumba1 dan Naong (2012) mengemukakan bahwa beberapa studi menunjukkan siswa baru di seluruh dunia biasanya dihadapkan pada sebuah dilema dalam membuat keputusan pilihan karier dalam kehidupan siswa tersebut. Studi penelitian menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orangtua dan wali, menjalankan peran yang signifikan dalam aspirasi kerja dan perkembangan karier anak-anak mereka. Mahasiswa sering enggan untuk mengejar atau bahkan menjelajahi kemungkinan karier yang beragam, tanpa persetujuan atau dukungan orangtua.

Nota, dkk (2007) mengemukakan bahwa dukungan keluarga ditemukan memengaruhi keyakinan karier dan keputusan pilihan karier individu. Penelitian dengan sampel yang didominasi oleh pemuda dan pemudi Italia, menunjukkan bahwa penyebab timbulnya keragu-raguan dalam pemilihan karier; yaitu: (a) tidak memiliki keputusan terkait program studi yang bersangkutan; (b) tidak memiliki informasi yang cukup tentang diri sendiri atau perguruan tinggi; (c) perasaan bahwa subjek cenderung frustrasi oleh keputusan karier karena adanya faktor eksternal yang dianggap sulit untuk dikontrol, dan (d) kurangnya bantuan dan dukungan sosial untuk membuat keputusan karier. Berdasarkan beberapa penyebab tersebut, disimpulkan bahwa salah satu penyebab timbulnya keragu-raguan siswa dalam memilih karier adalah rendahnya bantuan dan dukungan sosial, salah satunya adalah dukungan sosial orangtua.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Guay, dkk (2006) menunjukkan bahwa individu yang mengalami keragu-raguan dalam mengambil keputusan karir adalah individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah, dan rendahnya dukungan baik dari orangtua maupun teman sebaya. Salah satu faktor yang menimbulkan keragu-raguan dalam mengambil keputusan pilihan karir adalah rendahnya dukungan sosial, salah satunya adalah dukungan sosial orangtua, sehingga dukungan sosial orangtua dianggap penting bagi individu dalam pemilihan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Wilson (dalam Shumba1 & Naong, 2012) menemukan bahwa mahasiswa dan dewasa muda menjadikan orangtua sebagai faktor yang penting dalam memengaruhi pilihan karier. Beberapa dari variabel-variabel yang memengaruhi tujuan pekerjaan siswa, meliputi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, sekolah, teman sebaya, kepribadian, dan status sosial ekonomi, menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orangtua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pilihan karier siswa. Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Guerra dan Braungart (dalam Shumba1 & Naong, 2012) menemukan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan karier anak.

Yasin, Safree, dan Dzulkifli (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial telah diakui memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa, karena keluarga dan teman-teman adalah referensi pertama individu. Dukungan dari keluarga dan teman-teman telah ditemukan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik (Steinberg, Darling, & Cutrona; dalam Yasin, dkk, 2010). Dukungan yang diterima oleh siswa dapat membantu dalam mengurangi masalah psikologis siswa, karena siswa merasa bahwa terdapat seseorang yang akan membantu untuk melakukan sesuatu dengan baik dalam kehidupan akademik. Dukungan sosial dapat membantu siswa untuk unggul dalam studi dan mengatasi setiap gangguan psikologis.

Studi yang dilakukan oleh Natalie (dalam Edwards & Quinter, 2011) menunjukkan bahwa orang dewasa muda melalui interaksi dengan keluarga, sekolah dan masyarakat, akan mempelajari serta mengeksplorasi karier yang akhirnya menunjukkan pilihan karier yang tepat. Satu temuan konsisten dalam penelitian menunjukkan bahwa aspirasi remaja dipengaruhi oleh aspirasi atau harapan dari orangtua. Dukungan dan dorongan orangtua adalah salah satu faktor penting dalam memengaruhi pilihan karier.

Sheridan dan Radmacher (1992) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya yang diberikan melalui interaksi keluar dengan orang lain. Santrock (2003) mengemukakan bahwa dukungan sosial orangtua adalah dukungan dimana orangtua memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar dalam mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan. Orangtua berpengaruh terhadap pemilihan karier anak, terutama pada remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pemilihan karier siswa SMA Negeri 3 Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pemilihan karier siswa SMA Negeri 3 Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pemilihan karier pada siswa SMA Negeri 3 Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini terbukti, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan terutama perkembangan remaja serta menjadi bahan referensi yang sesuai dengan hal yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar, agar mengetahui tentang pentingnya pemilihan karier untuk menentukan pilihan jurusan saat memasuki perguruan tinggi, maupun menghadapi dunia kerja.
3. Bagi orangtua agar dapat mengetahui pentingnya dukungan sosial bagi siswa dalam memilih karier yang sangat penting untuk masa depannya.
4. Dapat memberikan sumbangan informasi tentang pentingnya dukungan sosial orangtua dalam pemilihan karier.